BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru dihadapkan pada karakterisktik siswa yang beraneka ragam dalam kegiatan pembelajaran. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit siswa yang justru mengalami berbagai kesulitan. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks, karena dipengaruhi oleh banyak hal. Apabila hal-hal yang mempengaruhi tidak diperhatikan, maka akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Semua kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar bahkan akan berakibat siswa mengalami kegagalan dalam studinya.

Selain itu pendidikan merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap negara, karena pendidikan merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan, perkembangan, kemampuan seseorang dalam membuktikan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kuantitatif. Jadi pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap dan menyeluruh dengan mempersiapkan peserta didik untuk tujuan kehidupan yang nyata melalui bimbingan pengajaran dan latihan sehingga mampu melaksanakan peranan-peranan untuk masa datang. Dalam proses belajar situasi dan kondisi siswa akan sangat mempengaruhi dan menentukan aktifitas yang akan dilakukan dalam belajar. Proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana pengajar memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses

belajar mengajar yang efektif atau dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan sebelumnya. Namun kenyataan yang ada masih banyak ditemukan siswa yang malas belajar, siswa yang kurang menyenangi pelajaran, tidak punya perhatian sama sekali terhadap sesuatu yang akan dipelajari, tugas sekolah dijadikan beban, hasil belajar hanya untuk naik kelas dan lulus dari sekolah. Belum lagi tugas yang banyak dan sulit sering kali membuat siswa enggan untuk menyelesaikannya, mereka lebih senang bermain dan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak penting. Semua itu merupakan gambaran dari aktifitas belajar siswa yang masih rendah dan akibatnya banyak siswa yang memiliki prestasi belajar rendah.

Prestasi belajar merupakan kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Semua pelaku pendidikan (siswa, orang tua dan guru) pasti menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor.

Selain itu keberhasilan dalam bidang akademik juga sangat mempengaruhi keyakinan siswa dalam mengerjakan tugas di kelas. Rasa keberhasilan bidang akademik ialah penilaian diri seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisir dan menjalankan rangkaian perilaku dalam mencapai tujuan

pendidikan. Dengan demikian, rasa keberhasilan ialah rasa percaya diri akan kemampuan mengorganisir dan menjalankan serangkaian tindakan yang diperlukan mengatur situasi prospektif (Bandura, 2006). Rasa keberhasilan dalam konteks pembelajaran ialah upaya untuk mencoba supaya siswa bersungguh-sungguh *straight in self* untuk belajar lebih baik sehingga siswa memperoleh pengalaman keberhasilan.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Albert Bandura, Bandura menyebutkan bahwa rasa keberhasilan berkaitan dengan kesuksesan akademik. *Self-efficacy* berkenaan dengan kemampuan yang dirasa seseorang untuk mendapatkan hasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan siswa ini, secara umum, berkenaan dengan kemampuan memaksimalkan kinerja mereka di kelas. Secara umum diketahui bahwa sukses akademik seseorang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mereka (Naqiyah (2008) dalam http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2184682-pengertian-efikasi-diri-dan-konsep/#ixzz2KC1byJP6).

Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan Program Praktik Lapangan (PPL) pada bulan Oktober di SMA Negeri 1 Talawi, Kabupaten Batu Bara sekitar 67% siswa yang memiliki prestasi belajar rendah tidak memiliki *self-efficacy* dalam menyelesaikan tugas sekolah. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan siswa, guru, konselor, dan pengamatan peneliti selama PPL. Kondisi yang sama juga terjadi di SMA Negeri 11 Medan yang menjadi sasaran penelitian ini. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru di sekolah tersebut menyatakan bahwa siswa kelas X tiga tahun terakhir ini sangat menurun motivasinya dalam belajar, padahal ketika masuk ke SMA Neegeri 11 Medan dengan seleksi NEM.

Sekitar 60% siswa yang memiliki prestasi rendah di SMA tersebut tidak memiliki *self–efficacy* dalam mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Banyak ditemukan gejala-gejala siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam belajar di SMA Negeri 11 Medan tersebut seperti: kurangnya usaha siswa dalam belajar, tidak mau mengerjakan tugas, kurang yakin dengan apa yang dikerjakan dan bahkan terkadang mereka memilih cabut dari kelas untuk meninggalkan pelajaran tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui angket awal yang disebarkan oleh peneliti kepada responden kelas X-5, sekitar 6 orang siswa ditemukan memiliki *self-efficacy* rendah.

Menurut Bandura *self-efficacy* mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatan. Siswa berprestasi tinggi dan memiliki *self-efficacy* tinggi dalam belajar, terdapat keyakinan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Mereka memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dan merasa yakin terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah, terdapat keraguan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Keraguan atas kemampuan dirinya menyebabkan siswa tersebut menjadi kurang percaya diri sehingga berusaha menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit baginya. Pada umumnya mereka merasa tidak akan mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan mereka cenderung pasif dan kurang berani untuk berinisiatif sendiri dalam kegiatan pembelajaran khususnya bagi siswa yang memiliki prestasi belajar rendah.

Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, tentu akan banyak siswa yang gagal dalam meraih keberhasilan akademik. Sehingga pendidikan di negara kita akan

semakin tertinggal dengan negara lain. Untuk mengatasi permasalahan ini ini perlu adanya cara yang benar-benar efektif dan efisien. Cara atau pendekatan baru yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan konseling kelompok melalui pendekatan eklektik (integrasi). Alasan peneliti menggunakan cara ini karena: 1) Mengingat pada usia remaja seperti siswa SMA masih memiliki kemampuan berpikir yang sangat terbatas, mereka juga senang berkelompok dan lebih suka membahas masalahnya dengan teman sebaya. 2) Melalui konseling kelompok siswa akan mendapat persuasi sosial dari anggota kelompok lain maupun dari pemimpin kelompok melalui dorngan verbal untuk meyakinkan kemampuan dirinya. 3) Melalui konseling kelompok siswa dapat mengurangi tekanan mental seperti stres dan kecemasan, karena melalui dinamika kelompok dibangun suasana yang sehat, seperti senang, gembira, rileks, dan sebagainya.

Dalam proses konseling kelompok sangat mungkin diperlukan dan digunakan berbagai metode serta teknis psikologis untuk memahami dan mempengaruhi perkembangan perilaku individu, dengan tetap berstandar dan terarah pada perkembangan individu. Agar dalam proses konseling tidak terjadi kesalahan dan kegagalan yang dapat membosankan konseli pada sesi konseling (Jacobs, 2007). Telah diketahui bahwa sudah pernah ada upaya dari guru dan pembimbing disekolah SMAN 11 Medan seperti menasehati dan memberikan layanan konseling, tetapi kurang efektif dan tuntas. Jika ini belum efektif maka perlu ada upaya lain yang harus dilakukan pembimbing atau konselor sekolah seperti memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik, karena lebih menyenangkan dan meningkatkan keaktifan konseli dalam berpikir

serta memahami persoalan selama sesi konseling. Konseling kelompok dengan pendekatan eklektik ini adalah konseling yang sangat efektif dalam membantu menangani permasalahan siswa. Konseling kelompok eklektik merupakan pendekatan kreatif dalam konseling yang bersifat multisensori dan memadukan beragam pendekatan dalam konseling seperti konseling pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (*REBT*), *Gestalt*, *Transactional*, *Cognitive Behavior Therapy* (*CBT*), *Analysis* dan *Reality Therapy*. Dalam penelitian kali ini, pendekatan konseling eklektik diintegrasikan pada pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (*REBT*) dan *Cognitive Behavior Therapy* (*CBT*), yaitu pendekatan yang mampu merubah pikiran irasional menjadi pikiran rasional dan merubah perilaku salah suai menjadi perilaku sesuai.

Pendekatan konseling kelompok eklektik berarti konseling yang didasarkan pada berbagai konsep dan tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif. Ekslektikisme berpandangan bahwa sebuah teori memiliki keterbatasan konsep, prosedur dan teknik. Karena itu eklektikisme dengan sengaja mempelajari berbagai teori dan menerapkannya sesuai dengan keadaan riil klien. Kata eklektik berarti menyeleksi, memilih doktrin yang sesuai atau metode dari berbagai sumber atau sistem. Teori konseling eklektik menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoritis dan pendekatan, yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan.

Konselor yang berpegang pada pola eklektik berpendapat bahwa mengikuti satu orientasi teoritis serta menerapkan satu pendekatan terlalu membatasi ruang gerak konselor sebaliknya konselor ingin menggunakan variasi dalam sudut

pandangan, prosedur dan teknik. Sehingga dapat melayani masing-masing konseli sesuai dengan kebutuhannya serta sesuai dengan ciri khas masalah-masalah yang dihadapi. Ini tidak berarti bahwa konselor berpikir dan bertindak seperti orang yang bersikap *opportunis*, dalam arti diterapkan saja pandangan, prosedur dan teknik yang kebetulan membawa hasil yang paling baik tanpa berpegang pada prinsip-prinsip tertentu. Konselor yang berpegang pada pola eklektik harus menguasai sejumlah prosedur dan teknik serta memilih dari prosedur-prosedur dan teknik-teknik yang tersedia, mana yang dianggapnya paling sesuai dalam melayani konseli tertentu (Winkel, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Smith dikutip dalam Gunarsa (1992) terhadap psikolog-klinis dan psikolog-konseling mengenai orientasi teori yang mereka pakai dalam praktik, ternyata pendekatan eklektik juga berada pada peringkat pertama dengan rincian sebagai berikut: (1) Eklektik 41,20%, (2) Psikoanalisa 10,84%, (3) Kognitif-Behavioristik 10,36%, (4) Client Centered 8,67%, (5) Behavioristik 6,75%. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Affis pada tahun 2012 tentang *Self-efficacy* siswa dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan konseling eklektik mengalami peningkatan sekita 80%. Dan penelitian yang dilakukan oleh Sugati pada tahun 2011 bahwa *self-efficacy* siswa dapat meningkat 92,85% melalui konseling kelompok. Berdasarkan hasil penelitian inilah yang menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk memilih pendekatan eklektik dalam melakukan konseling untuk meningkatkan *Self-efficacy* siswa dalam belajar khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar rendah. Beranjak dari kondisi ini maka dilaksanakan penelitian yang berjudul **"Meningkatkan**

***Self–Efficacy* Belajar Siswa Yang Memiliki Prestasi Belajar Rendah Melalui Konseling Kelompok Di SMAN 11 Medan Tahun Ajaran 2013/ 2014".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1) Motivasi yang menyebabkan *self-efficacy* belajar siswa dan prestasi belajar siswa rendah dan Siswa cepat menyerah dan merasa tidak akan pernah berhasil.
2) Rendahnya *self-efficacy* siswa dalam belajar, sehingga mengalami kegagalan akademik
3) Guru BK belum menemukan cara baru dalam menangani masalah siswa
4) Belum diketahui pengaruh layanan konseling eklektik terhadap pengentasan masalah *Self - efficacy* belajar pada siswa yang memiliki prestasi belajar rendah

1.3 Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan didalami supaya lebih jelas. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan konseling eklektik dalam menangani permasalahan *Self–efficacy* belajar siswa yang memiliki prestasi belajar rendah di kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukan pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah *self-*

efficacy belajar siswa yang memiliki prestasi belajar rendah dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok di SMA Negeri 11Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatan *self-efficacy* belajar siswa yang memiliki prestasi belajar rendah melalui konseling kelompok di SMA Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

a) Menemukan cara baru dalam meningkatkan *self-efficacy* belajar, khususnya melalui konseling eklektik. Dan proses konseling menjadi lebih menarik dan tidak membosankan konseli
b) Secara tidak langsung konseli akan terbuka dengan konselor dalam menceritakan masalahnya

2) Manfaat Konseptual

a) Melalui penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam melakukan proses konseling, khusunya dalam meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa yang memiliki prestasi belajar rendah di kelas.
b) Memberi peluang untuk melakukan penelitian lanjutan